

RINGKASAN EKSEKUTIF

LAKIP Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali merupakan proses penyusunan rencana kerja tahunan sebagai penjabaran dari sasaran dan program yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis, yang akan dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali melalui berbagai kegiatan tahunan. Di dalam rencana kinerja ini dituangkan rencana capaian kinerja tahunan untuk seluruh indikator kinerja yang pada tingkat sasaran dan kegiatan. Penyusunan Rencana kinerja ini seiring dengan agenda penyusunan dan kebijakan anggaran, serta kewajiban bagi setiap instansi dalam tahun anggaran yang telah ditentukan

Substansi dari LAKIP ini adalah mengkomunikasikan capaian kinerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali dalam tahun 2014 dikaitkan dengan proses pencapaian tujuan dan sasaran strategis 2010-2014 yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian, diharap bahwa LAKIP akan memberikan suatu gambaran mengenai kinerja suatu instansi atau lembaga, khusus Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali yang terkait dengan kebudayaan dan pendidikan.

Kebudayaan merupakan modal dasar yang sangat penting sebagai salah satu sumberdaya utama pembangunan. Bangsa Indonesia pernah dikenal sebagai suatu bangsa yang memiliki peradaban terbuka dengan tingkat solidaritas dan kebersamaan yang tinggi. Selain itu, budaya bangsa yang sangat beragam juga mencerminkan kekayaan budaya nasional dalam bentuk-bentuk kearifan lokal yang menjadi nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian yang bersifat spesifik dan unik.

Sasaran Pembangunan Kebudayaan Tahun 2014. Mewujudkan karakter dan jati diri bangsa yang tangguh, berbudi luhur dan berakhlak mulia yang ditandai dengan:

- 1. meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya karakter dan jati diri bangsa agar memiliki ketahanan budaya yang tangguh, diantaranya melalui internalisasi nilai budaya;*
- 2. meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap keragaman seni dan budaya, serta kreativitas seni dan budaya yang didukung oleh suasana yang kondusif dalam penyaluran kreativitas berkesenian masyarakat, diantaranya melalui penyelenggaraan even kesenian dan perfilman;*
- 3. meningkatnya perhatian dan kesertaan pemerintah dalam program-program seni budaya yang diinisiasi oleh masyarakat dan mendorong berkembangnya apresiasi terhadap kemajemukan budaya, diantaranya melalui fasilitasi produksi film pendek dan film dokumenter;*
- 4. meningkatnya penyediaan sarana yang memadai bagi pengembangan, pendalaman dan pertunjukan seni budaya di kota besar dan ibu kota kabupaten, diantaranya melalui revitalisasi Taman Budaya;*
- 5. meningkatnya kualitas perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya, diantaranya melalui revitalisasi museum, pembangunan museum, pengelolaan cagar budaya, registrasi cagar budaya, dan revitalisasi cagar budaya;*
- 6. meningkatnya kapasitas sumber daya pembangunan kebudayaan;*

Dari segi geografis wilayah Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali (PBNB) cukup bervariasi, yaitu dari arah barat (Provinsi Bali) sebagai daerah yang paling subur, daerah yang paling timur (NTT) dari yang kurang subur hingga yang kering kerontang. Kondisi yang bervariasi demikian itu, juga sangat berpengaruh terhadap sikap mental (pengetahuan budaya), etika, dan ekspresi budaya yang dimilikinya. Demikian pula agama sebagai penuntun hidup juga menunjukkan keragaman dari arah barat (Provinsi Bali) yang penduduknya mayoritas beragama Hindu, penduduk NTB mayoritas beragama Islam, dan yang paling timur (NTT) sebagian besar beragama Kristen (Protestan Katolik). Dari aspek agama ini pun ikut memberikan andil terbentuknya karakter dan kebijaksanaan pembangunan budaya dari suku bangsa yang ada di ketiga wilayah PBNB tersebut.

Pembangunan kebudayaan memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan budaya dan keutuhan nasional dari konflik horisontal maupun vertikal yang dapat mengarah kepada disintegrasi bangsa. Suatu kenyataan bahwa Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali yang mewilayahi 3 Provinsi yakni Provinsi Bali, NTB, dan NTT yang dihuni kurang lebih 58 suku bangsa di antaranya Bali 4 suku bangsa, NTB 9 suku bangsa dan NTT 45 suku bangsa, yang tersebar di gugusan kepulauan Nusa Tenggara yang sering disebut "Sunda Kecil". Kenyataan inilah yang merupakan tantangan dari Balai Pelestarian dalam upaya turut mempertahankan keutuhan-keutuhan baik dari konflik horisontal maupun vertikal yang sering muncul akhir-akhir ini. Di sisi lain adat dan budaya dari setiap suku bangsa yang semula mampu sebagai perekat persatuan, kini sudah semakin memudar dengan sistem standarisasi atau keseragaman yang diterapkan selama ini. Kreativitas tersumbat akibat kurangnya pemahaman nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Perlunya pemahaman multikultur di masyarakat. Hal ini paling tidak untuk mencegah atau mengurangi ancaman dan gangguan bagi kedaulatan dan keamanan nasional sangat terkait dengan bentang dan posisi geografis yang sangat strategis, kekayaan alam yang melimpah, serta belum tuntasnya pembangunan karakter dan kebangsaan terutama pemahaman mengenai masalah multikulturalisme.

Pembinaan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan menunjang pula dalam kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta perluasan kesempatan kerja. Pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan secara arif dan berkelanjutan serta keragaman pesona keindahan alam sebagai wilayah bahari diharapkan dapat mendorong kegiatan ekonomi yang terkait dengan pengembangan budaya bangsa sehingga membentuk karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Program pelestarian budaya pelaksanaannya teknisnya berada di bawah tanggungjawab Direktorat Jenderal Kebudayaan yang diampu oleh 11 BPNB sebagai UPT termasuk Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali. Program ini bertujuan untuk melestarikan, melindungi dan menumbuhkan (memanfaatkan) budaya yang ada di Indonesia sebagai suatu identitas milik bangsa Indonesia. Berikut tingkat ketercapaian